

Valence Translation Shift Found in *Start With Why* into Indonesian

Polce Aryanto Bessie

Politeknik El Bajo Commodus, INDONESIA

polcearyanto6885@gmail.com ; bessiearyanto@gmail.com

ABSTRACT

In an SL work, shifts frequently arise from the translator's interpretation being inconsistent with the author's purpose. One of the phenomena is the shift in syntax between words written in the two languages (SL and TL) in the narrative of the book *Start With Why*, written by Simon Sinek in 2009 and translated into Indonesian by Purwoko in 2019. In order to achieve equivalence of meaning, this research focuses on a change in structure or valence as a result or tactic. There are three main problems in this research, namely: (1) what valence is found in *Start With Why* in English and its translation in Indonesian? (2) How does the translation shift occur in the translation of English verbs into Indonesian in the book *Start With Why*? (3) Why is the lexical meaning contained in the English argument filler words commensurate with the lexical meaning in the Indonesian text in the translation of the verbs in the book *Start With Why*?

According to Van Valin (2004: 92), the theory used in this study to look at the first research issue is valence. Translation shift by Catford (1965) is the theory applied to the second research issue. In addition, the semantic map theory put out by Pinker (2013: 74–75), Song (2018), and Vyvyan and Green (2006: 400) is supported by the theory of lexical meaning by Baker (2018, 2018), which is used to explore the third research problem.

This research method is structured since it follows a set of procedures when doing the study. As stated by Zaim (2014: 15), conducting structural research requires specific steps or methods. The researcher serves as an instrument in the current research. This idea is in keeping with Creswell's belief that the researcher themselves serve as the primary instrument for qualitative research (2009: 175). The dimension of the valence shifts depending on the social language cognition of language speakers (bilinguals) is then measured using the Cognitive Affective Mapping system.

The findings of this study indicate the target language text's semantic valence differs from that of the source language text. It must shift to transitive because the notion of meaning for intransitive verbs in SL writings cannot be captured by the concept of meaning for intransitive verbs in TL texts. The study's second finding is that there are three different kinds of shifts: class shifts, intra-system shifts, and unit shifts. English involves vocabulary ideas that can express particular instances or occurrences, whereas Indonesian as a TL text does not, leading to the unit shift.

The various linguistic contexts and meanings that English and Indonesian carry lead to intra-system adjustments. Furthermore, word play, particularly in the semantic placement of actants, differs between written discourse structures in Indonesian and English. According to this study, the equivalence of meaning can be achieved by using extra information techniques. The results of assessing the affective cognition map suggest that English tends to be exhibited in input position one with denotation meaning while Indonesian tends to be presented in input position two with connotation meaning.

KEYWORDS: actant, cognitive language, discourse, lexical meaning, translation shift, valence

Completion of Dissertation

Place: Universitas Udayana

Year: 2023

Supervisor: Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A; Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.; Prof. I Nyoman Udayana, M.Litt., Ph.D

The authors would like to express their gratitude to Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) for supporting the publication of this article.

Original Language: Indonesian

Pergeseran Valensi Pada Penerjemahan Buku *Start With Why* Kedalam Bahasa Indonesia

Polce Aryanto Bessie

Politeknik El Bajo Commodus, INDONESIA

polcearyanto6885@gmail.com ; bessiearyanto@gmail.com

ABSTRAK

Sering kali interpretasi penerjemah berbeda dengan maksud penulis di dalam sebuah teks BSu mengakibatkan pergeseran. Salah satu fenomena bentuk pergeseran yang terjadi pada gramatika kalimat teks BSu dan BSa pada teks buku *Start With Why* karya Sinek (2009) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Purwoko (2019). Penelitian ini berfokus pada padanan makna dimana pergeseran struktur / valensi merupakan akibat / strategi untuk mencapai kesepadanan makna. Terdapat tiga masalah utama pada penelitian ini yakni: (1) valensi apa saja yang ditemukan di dalam *Start With Why* bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia? (2) Bagaimana pergeseran terjemahan terjadi pada penerjemahan verba bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam buku *Start With Why*? (3) Mengapa makna leksikal yang terkandung pada kata pengisi argumen bahasa Inggris bersepadan dengan makna leksikal pada teks bahasa Indonesia dalam penerjemahan verba buku *Start With Why*? Teori yang dipakai dalam studi ini adalah valensi menurut Van Valin (2004: 92) untuk mengkaji masalah penelitian pertama. Sedangkan untuk masalah penelitian kedua teori yang dipakai adalah pergeseran terjemahan oleh Catford (1965) Selanjutnya untuk mengkaji masalah penelitian ketiga, teori yang digunakan adalah teori makna leksikal oleh Baker (2018 dan didukung oleh teori peta semantik yang dikemukakan oleh Pinker (2013: 74-75 dan Song (2018), serta didukung dengan teori *blended* oleh Vyvyan dan Green (2006: 400). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan struktural sebab diterapkan langkah-langkah tertentu dalam melakukan penelitian. Zaim (2014:15), bahwa penelitian struktural mewajibkan adanya tahapan atau prosedur yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Creswell (2009:175) bahwa instrument utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya, aplikasi

Cognitive Affective Mapping dipakai untuk melihat seberapa besar skala pergeseran valensi yang terjadi berdasarkan kognisi bahasa sosial penutur bahasa (bilingual).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa valensi semantik pada teks bahasa sumber berbeda dengan valensi semantik teks bahasa sasaran. Perubahan ini terjadi oleh konsep makna pada verba intransitif pada teks BSu tidak dapat diwakili oleh konsep makna verba intransitif teks BSa sehingga harus berubah menjadi transitif. Temuan selanjutnya pada studi ini adalah terdapat tiga jenis pergeseran yakni pergeseran unit, pergeseran intra-sistem dan pergeseran kelas. Pergeseran unit terjadi karena bahasa Inggris memiliki konsep-konsep kosa kata yang dapat mewakili kejadian atau peristiwa secara spesifik sedangkan bahasa Indonesia sebagai teks BSa tidak. Selanjutnya, ciri khas struktur wacana tulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda dimana permainan kata terutama pada penempatan semantik aktan. Pergeseran intra sistem dipicu oleh konteks dan makna linguistik yang dibawa oleh bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berbeda. Studi ini juga menyatakan bahwa kesepadanan makna terjadi dengan diterapkan teknik penambahan informasi. Hasil pengukuran peta kognisi afektif menyatakan bahwa bahasa Inggris berada pada makna denotasi dengan posisi input satu sedangkan bahasa Indonesia cenderung ditunjukkan dengan makna konotasi pada posisi input dua.

KEYWORDS: aktan, bahasa kognitif, makna leksikal, pergeseran terjemahan, valensi, wacana

Melengkapi Disertasi

Tempat: Universitas Udayana

Tahun: 2023

Promotor: Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A

Kopromotor: Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S., Prof. I Nyoman Udayana, M.Litt.,Ph.D

Bahasa asli: Indonesia